

**Ruang Disabilitas Dalam Media Sosial: Analisis Framing Tentang Peningkatan Literasi Tunanetra Oleh Akun Instagram @be.myfriends**

**Oleh:**

**Yessika Nurmalasari<sup>1</sup>**

**Farid Pribadi<sup>2</sup>**

***ABSTRACT***

*Although it has been in modern times, there are some people who consider that people with disabilities are a disgrace. Society considers that people with disabilities are people who have differences with normal people. These differences are considered as weaknesses, shortcomings, or weaknesses. Through this study, researchers want to reveal about the existence of people with disabilities in society. This research uses qualitative methods with the type of research is descriptive. Framing analysis models will be used to analyze data. The unit of analysis in this study is the text and images displayed by the instagram account @be.myfriends. The results showed that @be.myfriends account is a digital platform that accommodates people with disabilities in the field of education.*

**Keywords:** *Disabilities, Media, Society, Program*

---

<sup>1</sup> Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup> Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Surabaya

## 1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas di dunia semakin tahun semakin meningkat. Berdasarkan data WHO, dari jumlah penduduk dunia, yaitu 6 miliar jiwa, terdapat 15% penduduk dengan status sebagai penyandang disabilitas. Data pada tahun 2011 yangn dilansir WHO menyatakan bahwa terdapat 15% penduduk sebagai penyandang disabilitas dengan 2-4% mengalami disabilitas berat (*WHO*, 2011). Dengan demikian, jumlah penyandang disabilitas di dunia mencapai lebih dari 600 juta jiwa (Brebahama dkk., 2020).

Penyandang disabilitas merupakan seseorang dengan keterbatasan, baik fisik maupun intelektual. Keterbatasan tersebut menjadikan adanya pengelompokan bagi penyandang disabilitas, seperti penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik (Widinarsih, 2019). Disabilitas sensorik merupakan adanya keterbatasan dari keberfungsian panca indera. Keterbatasan tersebut dijabarkan menjadi 3 jenis, yakni disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara.

Jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 270 juta menyebabkan Indonesia sebagai negara nomor 4 dengan jumlah penduduk (*BPS*, 2021). Dari 270 juta penduduk Indonesia, terdapat 22,5 juta penduduk penyandang disabilitas (*Kemensos*, 2020). Berdasarkan jumlah penyandang disabilitas, peringkat pertama dunia diduduki oleh penyandang disabilitas netra, yaitu sekitar 285.389.000 jiwa (Brebahama dkk., 2020). Sementara di Indonesia, berdasarkan data yang diinput PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia), jumlah penyandang disabilitas netra mencapai 3.750.000 jiwa ("Pertuni," t.t.).

Penyandang disabilitas seringkali mendapatkan kesulitan akses dalam layanan umum, seperti akses pendidikan, akses kesehatan, hingga akses ketenagakerjaan (Sukmana, 2020). Kesulitan didapat karena adanya

keterbatasan fisik yang dialami oleh penyandang disabilitas. Keterbatasan tersebut merupakan permasalahan umum bagi para penyandang disabilitas. Permasalahan yang dialami seperti: (1) sulitnya melakukan mobilitas dalam melakukan kegiatan, (2) terganggunya keterampilan kerja yang produktif, (3) serta adanya rasa rendah diri dan sulitnya bergaul dengan lingkungan (Sukmana, 2020). Dengan demikian, para penyandang disabilitas perlu mendapat bantuan dari pihak luar, seperti masyarakat dan juga pemerintah. Bantuan tersebut dilakukan guna memenuhi pemenuhan kebutuhan bagi para penyandang disabilitas.

Pemenuhan kebutuhan bagi penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui berbagai hal, seperti program pemberdayaan. Program pemberdayaan merupakan program yang ditujukan kepada suatu kelompok yang lemah atau yang tidak memiliki daya dalam mengkasas sumberdaya produktif (Widjajanti, 2011). Tujuan dilakukannya pemberdayaan bagi penyandang disabilitas adalah guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, kemandirian, dan juga meningkatkan pengetahuan bagi penyandang disabilitas.

Era globalisasi saat ini, yang juga merupakan era teknologi, pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai media. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui sosial media, seperti *instagram*. Pemberdayaan yang dilakukan melalui sosial media salah satunya berwujud pengajaran bagi penyandang disabilitas netra. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Akhsan & Ramadhana, 2020), penyandang disabilitas netra beranggapan bahwa *instagram* merupakan media sosial yang sederhana dan mudah diakses. Para penyandang disabilitas juga beranggapan bahwa, alasan menggunakan *instagram* karena keinginan dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Voykinska dkk., 2016), menjelaskan bahwa penyandang disabilitas netra menggunakan media sosial untuk menjalin hubungan dengan keluarga dan teman. Selain itu, media sosial juga digunakan karena kebutuhan dalam menunjang karir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, *instagram*, sebagai salah satu media sosial terpopuler dapat digunakan sebagai sarana pendukung proses pemberdayaan penyandang disabilitas. Penelitian ini nantinya akan meneliti mengenai bagaimanakah akun *@be.myfriends* dalam memberikan ruang bagi penyandang disabilitas netra. Hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui peran akun *instagram @be.myfriends* dalam memberdayakan kawan netra.

## 2. KAJIAN TEORI

Berger, dalam konsepnya menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu produk yang dialektis, dinamis, serta plural. Proses dialektis dijelaskan Berger dalam tiga tahap, yaitu proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi (Sulaiman, 2016). Eksternalisasi adalah bentuk pencarian diri manusia, yang nantinya dihasilkan suatu dunia. Dalam hal ini, dunia dalam diri manusia disebut sebagai *stock of knowledge* atau cadangan pengetahuan. Sementara cadangan pengetahuan merupakan suatu hasil dari akumulasi pengetahuan akal sehat manusia. Pengetahuan akal sehat diperoleh dari proses kegiatan individu dalam kegiatan sehari-hari.

Objektivikasi, sebagai proses kedua merupakan hasil yang dicapai dari proses eksternalisasi. Hasil eksternalisasi merupakan sebuah realitas objektif. Proses ketiga adalah internalisasi. Penyerapan kembali dunia objektif oleh kesadaran adalah proses internalisasi. Proses tersebut akan mempengaruhi subjektif individu oleh struktur sosial. Salah satu wujud internalisasi adalah sosialisasi. Sosialisasi berguna dalam menyampaikan budaya pada generasi yang akan datang. Dengan demikian, generasi penerus akan menjalankan makna yang telah tersubjektivasi oleh dirinya.

Berger menjelaskan bahwa, berita harus dipandang sebagai suatu hasil konstruksi atas realitas (Mulyana, 2002). Hasil konstruksi oleh setiap individu

dimaknai berbeda, sehingga suatu peristiwa yang dilihat individu dapat dipandang berbeda oleh individu lain. Dengan demikian, berita bukanlah hasil alami dari adanya realitas, melainkan terdapat interaksi antara penyusun berita atau wartawan dan fakta yang ada. Realitas yang diamati oleh wartawan diserap dalam kesadaran dan merupakan hasil dari proses eksternalisasi. Konsepsi tentang fakta tersebut diekspresikan oleh individu untuk melihat suatu realitas.

Dihubungkan dengan penelitian, maka penyandang disabilitas netra dilihat sebagai sebuah peristiwa. Hal pertama yang dilihat individu tentang penyandang disabilitas netra adalah sebuah proses eksternalisasi. Individu yang telah melihat secara langsung tentang fakta yang ada di lapangan, memaknai peristiwa tersebut secara berbeda. Berbagai pemaknaan tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan suatu peristiwa. Proses internalisasi, sebagai proses ketiga, yaitu tentang adanya dialektika antara pengetahuan yang dimiliki individu dan fakta yang dilihat. Dengan demikian, suatu media memaknai suatu peristiwa berdasarkan hasil interaksi antara proses pemikiran individu dan fakta yang ada.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam menganalisis fenomena, penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yang kemudian dilakukan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah (Harahap, 2020). Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data, bukan menekankan pada kuantitas data. Sementara itu, analisis *framing* merupakan suatu metode yang melihat pada bagaimana media dalam mengkonstruksi realitas (Mulyana, 2002).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks dan gambar yang ditampilkan akun *instagram @be.myfriends*. Peneliti hendak meneliti mengenai bagaimana akun *instagram @be.myfriends* memandang para penyandang disabilitas. Selain itu, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana akun *instagram @be.myfriends* mengembangkan program dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para penyandang disabilitas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan teknik analisis data melalui struktur pertanyaan 5W+1H (*what, who, where, when, dan how*).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akun *instagram @be.myfriends* merupakan akun *instagram* yang digunakan untuk memfasilitasi penyandang disabilitas tuna netra. Akun ini dioperasikan sejak bulan Agustus 2021. Postingan pertama diunggah pada tanggal 6 Agustus 2021. Akun *@be.myfriends* masih aktif hingga saat ini dan memiliki pengikut sebanyak 719 dengan jumlah akun yang diikuti sebanyak 8 akun.



(Gambar 1, Sumber akun *@be.myfriends*)

Gambar 1 merupakan tampilan awal akun @be.myfriends. Halaman awal berisikan informasi mengenai link pendaftaran untuk menjadi reader dan tutor, serta informasi mengenai mentoring akademik. Halaman awal juga menampilkan jumlah postingan, jumlah pengikut, dan jumlah akun yang diikuti akun @be.myfriends. Berdasarkan gambar diketahui bahwa jumlah postingan akun @be.myfriends sebanyak 15 foto atau video, 719 pengikut, dan 8 akun yang diikuti. Sementara untuk gambar 2 merupakan tampilan postingan yang diunggah akun @be.myfriends.



(Gambar 2, Sumber akun @be.myfriends)

Akun @be.myfriends adalah akun instagram yang berbeda dari akun instagram umum. Hal ini karena akun instagram @be.myfriends memiliki tujuan untuk membantu dan memfasilitasi penyandang disabilitas tuna netra. Fasilitas yang ditawarkan berupa mentoring akademik, pembacaan materi oleh *reader*, serta menawarkan tutor kepada penyandang disabilitas.

Akun *@be.myfriends* menawarkan konten menarik dan edukatif. Konten yang ditawarkan terkait pengenalan penyandang disabilitas netra kepada masyarakat umum, pengetahuan mengenai kesenjangan yang dialami penyandang disabilitas, dan yang lainnya. Konten yang berisi informasi mengenai penyandang disabilitas netra, informasi mengenai reader, dan informasi mengenai tutor akademik menjadi fokus penelitian ini.



(Gambar 3, Sumber akun *@be.myfriends*)

Gambar 3 merupakan salah satu foto yang diunggah oleh akun *@be.myfriends* mengenai informasi kesenjangan yang diterima penyandang disabilitas netra. Konten tersebut diunggah pada tanggal 15 Agustus 2021. Sementara untuk gambar 4 merupakan salah satu *slide* foto yang berada dalam *feed* "Masih Ada Kesenjangan". Gambar 4 adalah informasi penjabar dari gambar 3.





(Gambar 4, Sumber akun @be.myfriends)

Akun @be.myfriends sebagai media pendukung kemajuan pendidikan, membingkai pendidikan berbasis digital yang ditujukan oleh penyandang disabilitas netra. Pembingkai yang dilakukan akun @be.myfriends menonjolkan bahwa penyandang disabilitas netra memiliki hak sama dalam masyarakat. Informasi yang diunggah menunjukkan bahwa akun @be.myfriends ingin mengajak masyarakat lebih *aware* atau peduli terhadap hak-hak penyandang disabilitas netra. Stigma negatif masyarakat tentang penyandang disabilitas netra dibantah oleh akun @be.myfriend melalui unggahan. Dengan demikian, salah satu tujuan dari akun @be.myfriends adalah untuk menghilangkan stigma negatif tentang penyandang disabilitas netra di masyarakat. Selain itu, unggahan akun @be.myfriends membingkai bahwa penyandang disabilitas memerlukan dukungan masyarakat dalam bidang pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, akun @be.myfriends memberikan ruang bagi masyarakat untuk mendukung kemajuan pendidikan, yaitu bagi penyandang disabilitas netra.

Program reader, pembuatan audiobook, kelas Bahasa Inggris, serta mentoring sebagai program unggulan akun *@be.myfriends* berdampak positif bagi masyarakat, namun juga memiliki kendala dalam praktiknya. Keunggulan program-program tersebut salah satunya dapat dilakukan secara fleksibel, dan tidak terikat tempat, hal ini karena program dilakukan secara daring. Berdasarkan program yang diterapkan, akun *@be.myfriends* memiliki *output* sebagai benefit dari program yang ditawarkan. Terwujudnya lingkungan pendidikan yang nyaman bagi kawan netra, menambah poin penting bahwa kawan netra dapat mendapat hak yang sama. Sementara itu, program yang ditawarkan berlangsung secara berkelanjutan dengan mentor yang berasal dari relawan masyarakat.

## 5. KESIMPULAN

Mitos mengenai penyandang disabilitas netra masih marak di masyarakat. Mitos yang beredar membuat kawan netra terlihat sebagai kelompok terpinggirkan atau tersubordinasi. Keberadaan mitos tersebut melatarbelakangi penyusunan program-program dari akun *@be.myfriends* untuk meluruskan mitos yang beredar.

Program yang ditawarkan adalah program dalam bidang pendidikan. akun *@be.myfriends* bertujuan agar kawan netra mampu mendapatkan kemudahan pendidikan. Namun demikian, program tersebut tidak bekerja sama dengan lembaga pemerintah atau lembaga resmi yang menaungi para penyandang disabilitas netra, sehingga informasi mengenai program di akun *@be.myfriends* kurang mendapat perhatian masyarakat.

\*\*\*\*\*

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akhsan, F., & Ramadhana, M. R. (2020). Motif Komunikasi Bermedia pada Penyandang Disabilitas (Studi pada Penyandang Disabilitas Netra yang Menggunakan Instagram). *eProceedings of Management*, 7(2).
- BPS. (2021, Januari 21). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Brebahama, A., Triman, A., & Kumalasari, D. (2020). Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Instruktur, Konselor, dan Relawan Yayasan Mitra Netra dan Persatuan Tunanetra Indonesia. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 75–80.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Wal Ashri Publishing. <https://id1lib.org/book/11700142/76e0b9>
- Kemensos. (2020). <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- Mulyana, D. D. (2002). *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Pertuni. (t.t.). *Persatuan Tunanetra Indonesia*. Diambil 17 Oktober 2021, dari <https://pertuni.or.id/>
- Puspitarani, M. (2019). *Pesan Dakwah" Larangan Mendekati Zina" pada Akun Instagram@ bagasmaulanasakti (Analisis Framing)*.
- Sukmana, O. (2020). PROGRAM PENINGKATAN KETRAMPILAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS NETRA (Studi di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur). *Sosio Konsepsia*, 9(2), 132–146.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22.
- Voykinska, V., Azenkot, S., Wu, S., & Leshed, G. (2016). *How blind people interact with visual content on social networking services*. 1584–1595.
- WHO. (2011). <https://www.who.int/teams/noncommunicable-diseases/sensory-functions-disability-and-rehabilitation/world-report-on-disability>

Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di indonesia: Perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial (Journal of Social Welfare)*, 20(2).

Widjajanti, K. (2011). MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(01), 15-27.